

**FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION  
RAJAGUKGUK DAN MAKNA PESAN MORAL  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LAMRIA MANALU**

**198530138**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)25/10/23

**FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION  
RAJAGUKGUK DAN MAKNA PESAN MORAL  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area

Oleh :

**LAMRIA MANALU**

**198530138**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/10/23


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


Access From (repository.uma.ac.id)25/10/23

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk  
Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand  
De Saussure)  
Nama : Lamria Manalu  
NPM : 198530138  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
Agung Surharyanto, S.Sn, M.Si  
Pembimbing I

  
Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom  
Pembimbing II

Mengetahui:

  
Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si  
Dekan

  
Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP  
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 29 September 2023

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah di tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana yang saya peroleh ataupun sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan Oktober 2023





## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lamria Manalu  
NPM : 198530138  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure), beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada Tanggal: Oktober 2023

Yang menyatakan,



Lamria Manalu

## ABSTRAK

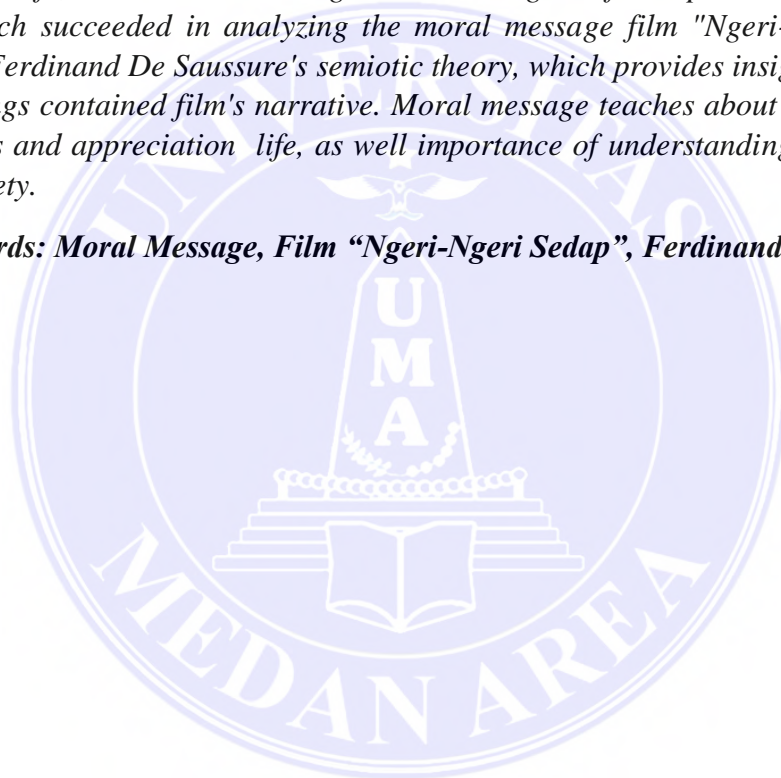
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan moral dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan data primer berupa potongan-potongan gambar dari film dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat *scene* yang mengandung pesan moral dalam film tersebut. Pertama, *scene Hamoraon* mengajarkan bahwa kekayaan orangtua sebenarnya terletak pada anak-anaknya, bukan harta benda. Kedua, *scene Hagabeon* menekankan tentang pentingnya kesuksesan anak-anak sebagai kebanggaan dan penghormatan bagi orangtua. Ketiga, *scene Hasangapon* menyampaikan pesan mengenai pentingnya kedudukan dan kehormatan dalam hidup. Keempat, *scene Dalihan Na Tolu* yaitu *Somba Marhula-hula* yang menekankan menghormati *hula-hula* dari marga istri, *Elek Marboru* menekankan mengayomi perempuan atau istrinya, dan *Manat Mardongan Tubu* bersikap hati-hati atau sopan santun kepada saudara. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menganalisis pesan moral dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure, yang memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam narasi film tersebut. Pesan moral ini mengajarkan tentang nilai keluarga, keberhasilan, dan penghargaan dalam hidup, serta pentingnya memahami peran gender dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Pesan Moral, Film "Ngeri-Ngeri Sedap", Ferdinand De Saussure

## ABSTRACT

*Research aims to examine moral message film "Horribly Delicious" Ferdinand De Saussure's semiotic approach. Research applies descriptive method with a qualitative approach and uses primary data in the form of stills from films and secondary data from related literature. Research results show four scenes contain moral messages film. First, the Hamoraon scene teaches parents' wealth actually lies children, not material possessions. Second, Hagabeon scene emphasizes importance children's success source pride and respect for parents. Third, Hasangapon scene conveys a message importance position honor in life. Fourth, Dalihan Na Tolu scene, namely Somba Marhula-hula which emphasizes respecting hula-hula of the wife's clan, Elek Marboru emphasizes protecting women wife, and Manat Mardongan Tubu being careful or polite brothers. Thus, Research succeeded in analyzing the moral message film "Ngeri-Ngeri Sedap" using Ferdinand De Saussure's semiotic theory, which provides insight values and meanings contained film's narrative. Moral message teaches about family values, success and appreciation life, as well importance of understanding gender roles in society.*

**Keywords:** *Moral Message, Film "Ngeri-Ngeri Sedap", Ferdinand De Saussure*



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Lamria Manalu, anak dari Bapak Tingkos Manalu dan Rista Br. Harianja. Lahir di Negeri Lama pada 15 Agustus 1999 Penulis merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara.

Penulis bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 48 Talang Mandi pada tahun 2007, selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 10 Mandau, kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Mandau, Pada tahun 2019 sampai sekarang penulis melanjutkan Studi Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan penulis mengikuti KKL di kantor perumda Tirtanadi selama satu bulan.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapakan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karena atas berkat, karunia serta kekuatannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini adalah syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Skripsi ini penulis memberi judul “Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”

Dengan selesainya skripsi ini, Tuhan turut bekerja dalam menolong proses penelitian skripsi ini. Melalui pihak-pihak yang membantu peneliti hingga terselesainya skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc,CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Agung Surharyanto, S.Sn, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang

selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris pembimbing dalam penulisan skripsi
7. Staff Pegawai Beserta Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
8. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta Bapak Tingkos Manalu dan Ibu Rista Br Harianja yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti untuk keberhasilan penulisan skripsi ini
9. Kakak kandung saya yaitu Sry Indah Manalu S.Pd dan Adik terkasih saya Dosma Br Manalu S.Ap, Marito Br Manalu, Bissar Manalu, Julita Br Manalu, Mutia Br Manalu yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Bapak Dr. Immanuel Prasetya Ginting, S.S., M.Hum, Kakak Yesika Natalina Sidabutar, S.S. dan Bapak Juhendri Chaniago yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam memberikan informasi tentang penelitian skripsi penulis
11. Sahabat tercinta Marina Sianturi, Indah Rizki Amalia, Kartika Chairunissa Ginting dan Fransiska Sihotang yang telah saya reptokan dan selalu menemani dan membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis
12. Teman-teman kelas saya A1 dan teman seperjuangan angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis

Terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, Oktober 2023  
Penulis

Lamria Manalu  
198530138



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Komunikasi Massa .....	7
B. Media Massa.....	8
C. Gambaran Umum Tentang Film.....	10
a. Pengertian Film .....	10
b. Unsur-Unsur Film .....	10
D. Jenis – Jenis Film.....	11
E. Gambaran Film “Ngeri-Ngeri Sedap” .....	12
F. Semiotika Ferdinand De Saussure .....	15
G. Pesan Moral Budaya Batak .....	18
H. Penelitian Terdahulu.....	28
I. Kerangka Berpikir .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	35
B. Teknik Pengumpulan Data .....	36
C. Teknik Analisis Data .....	38
D. Teknik Keabsahan Data.....	39
E. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
a. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk .....	41
b. Adegan Film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk....	46
c. Profil Informan.....	57
d. Hasil wawancara dengan Informan .....	61
B. Pembahasan Penelitian.....	68
a. Pesan moral yang disampaikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk .....	68

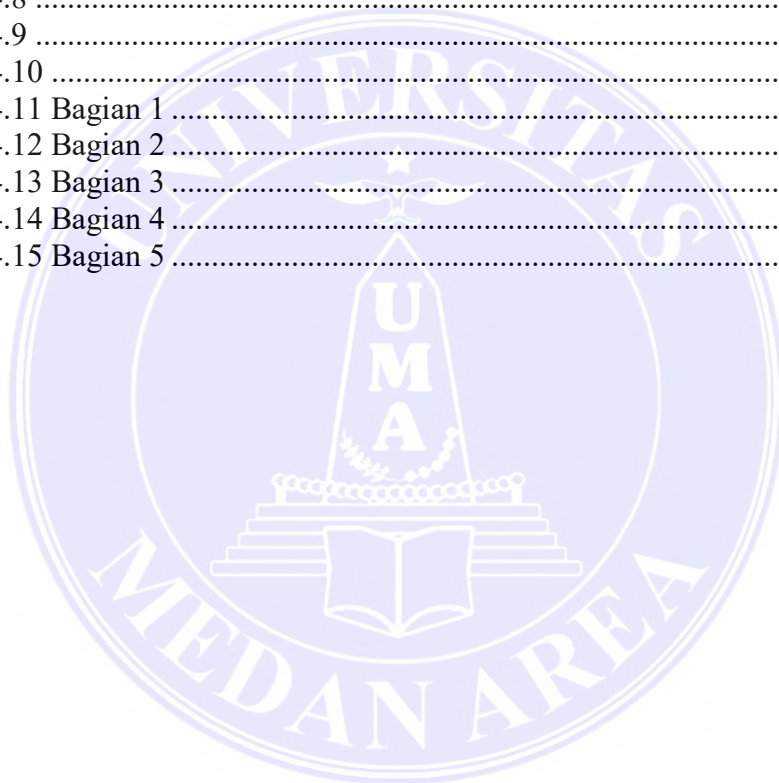


b. Makna Pesan Moral dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk dari Semiotika Ferdinand De Saussure .....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89



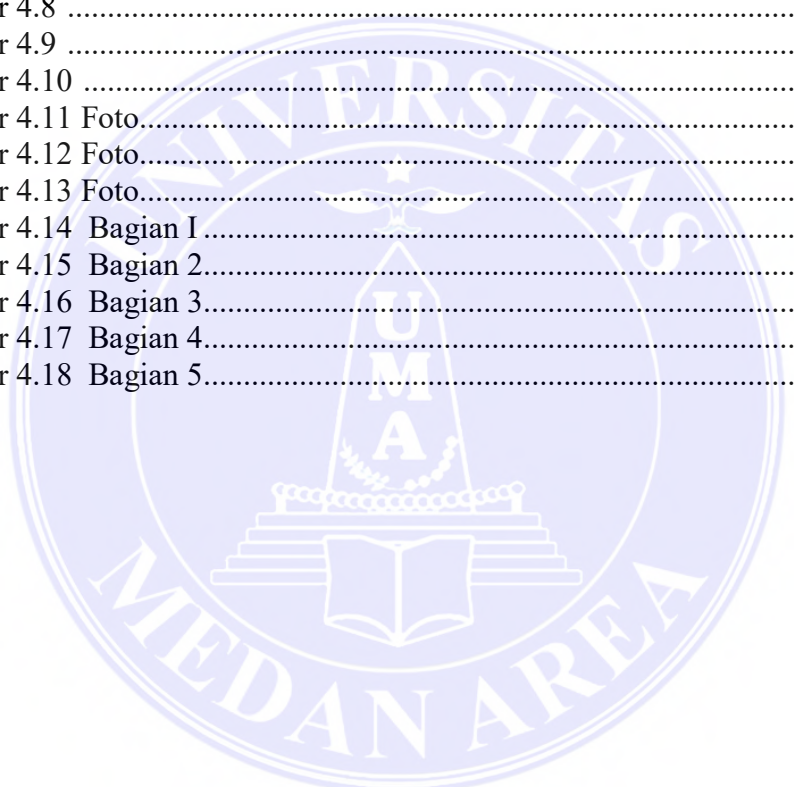
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Pemeran Film “Ngeri-Ngeri Sedap” .....	4
Tabel 1.2 Data Bioskop di Mall Medan Tahun 2022.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian.....	40
Tabel 4.1 .....	46
Tabel 4.2 .....	48
Tabel 4.3 .....	49
Tabel 4.4 .....	49
Tabel 4.5 .....	50
Tabel 4.6 .....	51
Tabel 4.7.....	53
Tabel 4.8 .....	54
Tabel 4.9 .....	55
Tabel 4.10 .....	56
Tabel 4.11 Bagian 1 .....	73
Tabel 4.12 Bagian 2 .....	76
Tabel 4.13 Bagian 3 .....	79
Tabel 4.14 Bagian 4 .....	81
Tabel 4.15 Bagian 5 .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Ngeri - Ngeri Sedap” .....	3
Gambar 2.1 Model Semiotika oleh Ferdinand De Saussure .....	17
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian .....	34
Gambar 4.1 .....	47
Gambar 4.2 .....	48
Gambar 4.3 .....	49
Gambar 4.4 .....	49
Gambar 4.5 .....	50
Gambar 4.6 .....	51
Gambar 4.7 .....	53
Gambar 4.8 .....	54
Gambar 4.9 .....	55
Gambar 4.10 .....	56
Gambar 4.11 Foto.....	58
Gambar 4.12 Foto.....	59
Gambar 4.13 Foto.....	59
Gambar 4.14 Bagian I .....	73
Gambar 4.15 Bagian 2.....	76
Gambar 4.16 Bagian 3.....	79
Gambar 4.17 Bagian 4.....	81
Gambar 4.18 Bagian 5.....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	92
Lampiran 2 Dokumentasi Dengan Informan.....	93





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat Nurudin, (2007:33). Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk-bentuk tertentu dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Komunikasi adalah orang yang mengungkapkan pikiran atau perasaan yang berupa gagasan, opini yang muncul dari dirinya, sedangkan perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan yang timbul dari hatinya paling dalam Kriyantono, (2014:189).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling terkenal McQuail, (2018: 14) Film yang disebut media komunikasi massa, disebutkan dalam UU Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, yaitu Film Sebagai Media Komunikasi Massa Sangat Memegang Peranan Penting. Sebuah film juga akan melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik yang berfungsi untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan Sobur, (2009: 131). Pesan film sebagai media komunikasi dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik

itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan dan percakapan.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (McQuail, 2018: 14)

Film sama seperti kehidupan manusia yang nyata, ditampilkan dari gambar yang bergerak dan hidup serta memiliki suara sebagai pendukung yang berisi pesan untuk disampaikan kepada penonton Sobur, (2009: 128) Pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat karena memiliki kedekatan dan kemiripan pada kehidupan nyata. Pesan moral banyak disampaikan melalui media komunikasi diantaranya dapat menggunakan media audio visual berupa film. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya serta film dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan (Suryapati, 2010: 26).

Salah satu film yang diminatin oleh masyarakat pada tahun 2022 yaitu Film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” menceritakan kisah tentang kedua orang tua yang berasal dari Suku Batak dan berpura-pura berkelahi agar anaknya pulang dari perantauan. Mereka tinggal bersama anak keduanya yaitu Sarma. Saat itu ketiga anak lainnya tinggal di tanah perantauan. Mereka adalah

Domu, Gabe dan Sahat. sehingga kedua orang tuanya ingin ketiga anaknya kembali ke kampung halaman. Lantaran, untuk menghadiri acara adat. Akan tetapi ketiganya menolak untuk pulang kampung. Hal tersebut karena hubungan ketiganya dengan sang ayah, Pak Domu tidak cukup baik. Mengetahui ketiga anaknya tidak ingin kembali, Pak Domu dan Mak Domu menyusun strategi. berkelahi dan ingin bercerai.



Gambar 1.1 Poster Film “Ngeri-Ngeri Sedap”  
Sumber : <https://Google,2023>

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan salah satu film bertema keluarga yang menarik perhatian penonton. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan produksi unik karena pemain dan krunya di dominasi oleh suku Batak. Berikut merupakan nama pemeran dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”

**Tabel 1.1 Daftar Pemeran Film “Ngeri-Ngeri Sedap”**

No	Nama Asli Pemain	Peran dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”
1.	Arswendy Beningswara Nasution	Pak Domu
2.	Tika Panggabean	Mak Domu
3.	Boris Bokir Manullang	Domu
4.	Gita Bhebhita Butar Butar	Sarma
5.	Lolox	Gabe
6.	Indra Jegel	Sahat

Sumber : diolah oleh peneliti,2023

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” banyak diminati oleh Masyarakat Kota Medan. Dimana penontonnya bukan hanya berasal dari suku Batak saja akan tetapi berbagai macam suku juga meminati film tersebut. Bisa kita lihat dari data bioskop XXI Medan penonton mencapai 3000 orang setelah dirilis dalam 1 bulan tahun 2022. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” ini sangat menarik bagi para penonton, dikarenakan film ini :

1. Menampilkan unsur Budaya Batak
2. Lokasi syuting di dekat Danau Toba

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” terdapat pesan moral yaitu *Hamoraon* mengajarkan bahwa kekayaan orangtua sebenarnya terletak pada anak-anaknya, bukan harta benda, *Hagabeon* menekankan tentang pentingnya kesuksesan anak-anak sebagai kebanggaan dan penghormatan bagi orangtua, *Hasangapon* menyampaikan pesan mengenai pentingnya kedudukan dan kehormatan dalam hidup, *Dalihan Na Tolu* yaitu *Somba Marhula-hula* yang menekankan menghormati *hula-hula* dari marga istri, *Elek Marboru* menekankan mengayomi perempuan atau istrinya, dan *Manat Mardongan Tubu* bersikap hati-hati atau sopan santun kepada saudara semarga.



Film “Ngeri-Ngeri Sedap” dirilis di seluruh bioskop di Indonesia pada 2 Juni 2022 dengan berdurasi 114 menit.

**Tabel 1.2 Data Bioskop di Mall Medan Tahun 2022**

No	Nama Mall	Jumlah Penonton	Waktu Rilis
1	Milenium	2000 Penonton	1 Bulan
2	Centre Point	800 Penonton	1 Bulan
3	Carrefour	500 Penonton	1 Bulan

Sumber : Bioskop XXI Medan

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti makna pesan moral yang disampaikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” tersebut dengan mengangkat judul **“Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah pesan moral yang disampaikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk?
2. Apa makna pesan moral dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk, dari Semiotika Ferdinand De Saussure?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuannya dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk.

2. Untuk menganalisis makna pesan moral dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat digunakan sebagai bahan penelitian bagi masa depan yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang pesan moral dalam film. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan edukasi khalayak.

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang ilmu komunikasi. Khusus untuk pecinta film, juga bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan saat menganalisis subjek penelitian.

3. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian mengenai dunia film, terutama yang berkaitan dengan yang terjadi di sekitar kita.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi Massa

Terdapat berbagai macam pendapat tentang pengertian komunikasi massa. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Pengertian komunikasi massa tidak dapat didefinisikan dengan singkat dan sederhana, sebab didalam pengertian komunikasi massa meliputi hal-hal seperti isi pesan (pengolahan, pengiriman, dan penerimaan), teknologi, kelompok-kelompok, macam-macam konteks, bentuk-bentuk audiens (khalayak), dan efek (pengaruh). Oleh sebab itu, banyak para ahli memberikan batasan-batasan pengertian komunikasi massa secara berbeda-beda (McQuail, 2018: 15 )

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat (Nurudin, 2007:33). Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk-bentuk tertentu dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Berkomunikasi orang menyatakan pikiran maupun perasaannya, pikiran dapat berupa gagasan, opini, dan lain-lain yang muncul dari dirinya, sedangkan perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian,

keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan yang timbul dari hatinya paling dalam (Kriyantono, 2014:189).

Komunikasi massa memiliki ciri utama yang mampu menjangkau populasi dengan cepat dari informasi, opini, dan hiburan yang sama serta ketakjuban universal yang sama. Elemen-elemen itu merupakan kunci yang membentuk karisma komunikasi massa menjadi instrumen penting mengantarkan ke sirkulasi yang amat luas. Seperti halnya film yang menjangkau khalayak lewat layar bioskop dan layar digital seiring mengglobalnya media baru (McQuail, 2018:4).

## **B. Media Massa**

Secara literal dipahami, Komunikasi massa menggunakan media massa sebagai perantaranya namun proses komunikasi massa tidak sama dengan media massa. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rousydiy (1989:80) bahwa komunikasi massa menyiarkan informasi gagasan, pendapat, sikap, nilai, kepada komunikasi yang beraneka ragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media massa. Menurut Hafied Cangara (2010:123), mendefinisikan Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Pesan komunikasi massa terdiri dari dua aspek yaitu isi pesan dan simbol. Terdapat dua aspek ini merupakan keahlian yang wajib dalam menata pesan. Sebagaimana dinyatakan oleh Severin & Tankard (Ruliana & Lestari, 2019:167)

bahwa komunikasi massa adalah sebagai keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*) dan sebagian ilmu (*science*). Contohnya, seperti pembuatan film, tentu memerlukan goresan artistik dari konseptual sampai teknis untuk mengemas pesan menjadi luar biasa.

“Personalitas media massa umumnya satu arah tapi menjangkau banyak dan tanpa batas, mampu memberikan pemahaman maknawi, sebab bisa dirasakan oleh mata dan telinga” Cangara, (2006: 128). Begitu kalimat tersebut menggambarkan situasi yang ada, menggambarkan efek dari keterpengaruhan media. Berpakaian berdasarkan tren mode, turut berdonasi setelah membaca kisah haru, menonton film karena rekomendasi tayangan youtube, bahkan seringkali terangsang emosi seperti sedih, senang, cemas, takjub setelah menonton film tersebut. Media mampu menyebabkan emosi manusia berubah, pikiran manusia penuh dengan kesan dan informasi yang dikirimkan oleh media. Hal ini lah yang didesain agar terbentuk efek media.

Efek media menarik atensi untuk diamati secara mendalam, sebab pengaruhnya memiliki keterpengaruhan terhadap emosi, pikiran, tindakan, perilaku, situasi dan sebagainya. Efek media dapat membangun kesan pada pikiran publik lewa transmisi pesan dari media massa. Sehingga efek media bisa menjadi seperti peluru yang menasar dan menyarang atau bisa memilih menghindari laju peluru tersebut.



## C. Gambaran Umum Tentang Film

### a. Pengertian Film

Menurut McQuail (2018: 13) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Film merupakan alat komunikasi yang mampu dan mempunyai kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film atau para sineas memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat. Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Menurut Imanto (2007: 23) film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, serta pengalaman-pengalaman baru yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan lewat gambar-gambar yang menarik. Singkatnya mampu membawa penonton menginternalisasi pesan ke dalam diri dengan segenap ide, nilai ataupun pandangan penonton yang terlibat langsung dengan film itu sehingga dapat menjadi sandaran sebuah penilaian sikap.

### b. Unsur-Unsur Film

Sebuah film terdapat unsur-unsur didalamnya yang dapat menciptakan sebuah film dari proses awal sampai selesainya pembuatan film tersebut. Herdian Wibisono (2013) menyatakan unsur-unsur pokok film diantaranya:

1. Penulis Skenario, adalah orang yang membuat skrip naskah film, secara mendetail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya secara optimal.
2. Sutradara, berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir dan bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.
3. Aktor/aktris, aktor atau aktris merupakan pemeran film dengan kata lain pemain dalam sebuah film.
4. Juru Kamera, tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar yang diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.
5. Editing, adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan oleh seorang editor. Proses editing dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar atau film selesai dari awal hingga akhir.
6. Penata Artistik, penata artistik terdiri dari penata suara, busana, rias dan setting. Tentu saja penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.
7. Produser, produser merupakan orang yang membiayai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi dan pemasarannya.

#### D. Jenis – Jenis Film

Menurut Wahyuningsih (2019: 3-5), Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini yaitu:

1. Film cerita (*story films*). Ciri utama dari film jenis ini yaitu, lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan di distribusikan untuk publik seperti barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini biasanya berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Film cerita terbagi menjadi film cerita pendek (*short films*) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film dengan durasi 60 menit, dikategorikan sebagai film cerita panjang (*feature length films*). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk ke dalam film cerita panjang dengan durasi 90-100 menit.
2. Film dokumentar (*documentary films*). John Grierson mendefinisikan film dokumentar sebagai karya cipta mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Titik berat film dokumentar adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya film dokumentar berpijak pada kata-kata.
3. Film berita (*news reel*). Seperti halnya film dokumentar, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung

nilai besar (*news value*). Cara penyajian dan durasi film merupakan pembeda utama antara film berita dan film dokumentar.

4. Film kartun (*cartoon films*). Pada awalnya film kartun dibuat dan digemari anak-anak, namun kini film ini juga digemari oleh orang dewasa. Film kartun berhasil mengubah gambar lukisan menjadi hidup. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per-satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek hidup dan bergerak.

## E. Gambaran Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” adalah diadaptasi dari buku novel karya sang sutradara Bene Dion Rajagukguk berjudul yang sama “Ngeri-Ngeri Sedap”, dari penerbit buku di tahun 2014. Dengan sampul komika menampilkan foto dirinya juga, novel tersebut berisikan pengalaman hidupnya yang lucu dari Bene Dion Rajagukguk sendiri.

Seiring berjalannya waktu, salah satu yang paling banyak ditonton di bioskop pada tahun 2022, yaitu film “Ngeri-Ngeri Sedap”. garapan sutradara Bene Dion Rajagukguk ini berhasil menarik lebih dari 2,8 juta penonton sejak pertama kali ditayangkan pada 2 juni 2022. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” telah tayang di Netflix pada 6 Oktober 2022. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" ini tengah memuncaki daftar 10 besar film di Netflix.

Film ini diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution sebagai Pak Domu (Ayah/Suami), Tika Panggabean sebagai Mak Domu (Ibu/Istri), Gita Bhebhita Butar-Butar sebagai Sarma (Satu-satunya anak Perempuan), Boris Bokir Manullang sebagai Domu (Putra Pertama), Lolox sebagai Gabe (Putra Kedua), Indra Jegel sebagai Sahat (Putra Bungsu), dan Rita Matu Mona sebagai Oppung Domu (Ibu kandung Pak Domu).

Film ini menceritakan sebuah kehidupan satu keluarga Batak yang tinggal di daerah pinggiran Danau Toba, Sumatera Utara. Film ini bercerita Pasutri berdarah Batak tersebut memiliki empat orang anak yaitu Domu, Gabe, Sahat dan Sarma. Berbeda dengan Sarma yang tinggal bersama orang tuanya. Demi mengikuti permintaan sang ayah, Sarma merelakan hubungannya putus dengan sang kekasih. Ia merelakan impiannya menjadi seorang koki dan menetap di rumah hanya untuk melindungi hidup adiknya. ketiga kakak beradik tersebut merantau ke Pulau Jawa, ketiga anaknya itu sudah tidak pulang lebih dari tiga Tahun. Semenjak SMP, Domu sudah merantau ke Medan dan kini tinggal di tanah Sunda. Satu-satunya hal yang membuat pria ini tidak mau pulang kerumah, karena sang ayah yang tidak merestui calon istrinya. Pak Domu menolak dengan keras, karena Pak Domu hanya ingin menantu keturunan Batak, agar keluarga tidak malu. Meski Gabe lulusan sarjana hukum, ternyata Gabe tidak pernah menyukai studinya tersebut. Justru, Gabe malah menjalani karir sebagai seorang comedia di ibu kota. Ia selalu saja berselisih dengan kakak pertama dan sang ayah, karena berusaha mengejar kebahagiaan dan cita-citanya.

Sahat mengenyam pendidikan di Yogyakarta dan menolak untuk pulang. Alasannya, karena ia ingin membantu para petani yang ada disana. Terlebih lagi, Sahat merasa sangat nyaman ketika ia tinggal bersama Pak Pomo. Sahat merasa pria itu lebih memahami dirinya dibandingkan dengan ayah kandungnya sendiri. Suatu ketika, Pak Domu dan Mak Domu ingin ketiga putranya itu pulang kampung untuk menghadiri sebuah acara adat. Ia itu acara adat Oppung Domu, ibu kandung Pak Domu. Namun, ketiga anaknya itu tidak ingin pulang kampung. selalu memiliki alasan untuk menghindar lantaran punya hubungan yang kurang



baik dengan Pak Domu. Pak Domu selalu saja memaksakan kehendak dan padangan-padangannya ke semua anaknya. Tapi tanpa disadarinya, ia tidak pernah mengajari anak-anaknya untuk saling menyayangi. Terutama untuk ketiga putranya, Pak Domu selalu saja bertikah sangat ketus dan terlihat sangat kaku. Butuh waktu yang sangat lama untuk Pak Domu menyadari, bahwa anak-anaknya bahagia dengan pilihan hidup mereka. Mak Domu sudah terbiasa berdiam diri dan hanya mengikuti perintah-perintah sang suami.

Sangling rindunya, Pak Domu pun menyusun sebuah rencana agar tiga putranya itu pulang kampung. Mak Domu menyetujui untuk membuat skenario perceraian, sesuai dengan perintah yang di berikan suaminya. Mereka berdua membuat skenario seakan-akan bertengkar hebat hingga ingin cerai. Hal ini semata-mata agar ketiga anaknya pulang, setidaknya untuk membantu menyelesaikan masalah antara mereka berdua agar tidak jadi cerai. Sarma pun jatuh ke perangkap mereka. Domu, Gabe, dan Sahat juga memutuskan untuk pulang kampung halaman dan mengunjungi orang tuanya. Harapannya, mereka dapat membuat Pak Domu dan Mak Domu kembali harmonis.

Domu dan ketiga adiknya itu saat berada di rumah langsung melakukan upaya untuk segera mendamaikan kedua orang tuanya. Namun tidak berhasil karena Pak Domu dan Mak Domu bersepakat sandiwara ini mereka terus lakukan hingga acara pesta adat yang digelar oleh orang tua Pak Domu selesai. Usaha-usaha dari Domu, Gabe, Sahat selalu tidak berhasil hingga mereka harus ikut pesta adat itu. Setelah pesta adat, Domu, Gabe dan Sahat memutuskan untuk pulang ke pulau jawa meski orang tua mereka tetap ngotot untuk bercerai.



Permasalahan pun timbul, Mak Domu membongkar sandiwara mereka di hadapan anak-anaknya. Saat itu Anak-anaknya yang sedang ribut dengan Pak Domu. Pak Domu terus memaksakan kenginginan terhadap tiga anaknya itu, Mak Domu tidak bisa menahan amarahnya lagi, saat sang suami mendominasi hidup keempat anak yang sangat dicintainya. Ia merasa muak, karena suaminya terus saja menanamkan pemikiran-pemikiran konservatif dan mengatur jalan hidup anak-anaknya. rasa kecewa pun muncul sehingga Domu dan adik-adiknya memutuskan untuk kembali ke Jawa. Tak hanya itu, Mak Domu yang ribut dengan Pak Domu pun memilih pulang ke rumah orang tuanya bersama Sarma, anak perempuan mereka. Pak Domu pun tinggal sendiri di rumah.

Pak Domu kemudian mulai tersadar soal dirinya yang tidak bisa memaksa keinginannya. Pak Domu pun memberikan izin kepada ketiga putranya untuk menentukan pilihan kehidupan masing-masing. Pak Domu dan ketiga anak laki-lakinya mendatangi rumah orang tua Mak Domu untuk memintanya pulang ke rumah mereka tersebut.

## **F. Semiotika Ferdinand De Saussure**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang berarti bagi seseorang tentang sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, dan tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini disebut dengan tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu

selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Sobur, 2016 : 15).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh besar asal *Swiss* dan dia juga sebagai pendiri linguistik modern, Saussure juga merupakan tokoh yang terkenal karena teorinya tentang tanda. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga merupakan seorang spesialis bahasa-bahasa indo-eropa dan sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure juga dikenal sebagai pendiri ilmu yang mempelajari tanda atau semiotika, walaupun Saussure sendiri menyebutnya bukan semiotika tetapi semiologi (Sobur, 2016: 43)

“bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mengungkapkan pikiran atau gagasan, dan oleh karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, sistem alfabet orang bisu-tuli, ritual simbolis, rumus kesantunan, sinyal militer, dan lainnya. Lebih jauh Saussure mengemukakan bahwa satu bidang ilmu yang merupakan bagian dari psikologi sosial dan karenanya merupakan bagian dari psikologi umum dapat dilahirkan: ilmu itu disebut olehnya sebagai semiologi. Dalam pemikirannya, semiologi akan memperlihatkan apa yang membentuk tanda dan bagaimana aturan yang menentukannya” (Saussure, 1988: 16)

“Tanda adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah *arbitrary*. Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat tanda menjadi menarik dan problematik pada saat yang bersamaan. Dengan demikian proses signifikasi bersifat subyektif, tidak bebas nilai dan bergantung atas siapa yang merepresentasikannya. Peristiwa yang sama dilaporkan oleh wartawan yang berbeda atau dibidik oleh juru kamera yang berbeda akan menghasilkan berita atau foto yang berbeda. Hal yang sama terjadi pada gambar yang muncul di dalam televisi atau film. Sebuah berita televisi tidak akan mampu menghadirkan peperangan atau bencana yang dahsyat secara sempurna karena keterbatasan kemampuan juru kamera mengambil gambarnya. Gambar yang hadir akan bergantung atas posisi kamera dan fokus yang dipilih. Oleh karenanya, posisi pengambilan gambar dan posisi kamera merupakan penanda yang memiliki makna atau petanda tertentu” (Saussure, 1988: 26)

Mengutip definisi Saussure bahwa, “*Signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Saussure memperkenalkan prinsip artikulasi ganda yang membagi tanda ke dalam dua bagian yang saling berhimpit, seperti muka atas (*recto*) dan bawah (*verso*) dari sehelai kertas. Bila salah satu sisi dipotong, berarti memotong pula sisi lainnya (Sobur, 2016: 44).



**Gambar 2.1 Model Semiotika oleh Ferdinan De Saussure Tahun 1988.**  
Sumber : Annisa Nurmeida,2023

Dari gambar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika Saussure berpendapat bahwa tanda adalah kesatuan dari sebuah bentuk atau penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Yang berarti bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa saja yang didengar dan apa saja yang ditulis ataupun dibaca. Sedangkan petanda adalah aspek mental dari bahasa, yakni ide, pikiran, atau konsep yang terkandung di dalamnya. Yang mana dalam tanda bahasa, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, karena itulah tidak bisa disebut tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda, karena petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor *linguistic* (Sobur, 2016: 46).

## G. Pesan Moral Budaya Batak

### 1. *Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon*

#### a. *Hagabeon*

*Hagabeon*, dalam konteks budaya Batak, mewakili harapan memiliki keturunan dalam sebuah keluarga (Ruslan, 2019: 54). Nilai budaya *Hagabeon* mengandung makna panjang umur, memiliki keturunan yang melimpah, serta keturunan yang baik-baik. Dengan bertambahnya usia, diharapkan seseorang dapat melanjutkan garis keturunan dengan mengawinkan anak-anaknya dan mendapatkan cucu. Dalam budaya Batak, kebahagiaan seseorang belum lengkap jika ia belum memiliki anak, terutama anak laki-laki, yang dianggap memiliki peran penting dalam melanjutkan cita-cita keluarga dan *marga*.

Selain itu, *Hagabeon* juga memiliki makna mendalam dalam adat Batak Toba. Konsep ini mencerminkan semboyan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh," yang mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. *Hagabeon* mengandung pesan bahwa dengan bersatu dan saling mendukung, sebuah kelompok atau masyarakat akan menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Dalam kehidupan suku Batak, mencapai semboyan *Hagabeon* ini membutuhkan pencapaian tingkat kehidupan yang sejahtera, yang mencakup memiliki harta yang berharga dan meningkatkan status sosial serta memahami konteks adat. *Gabe*, dalam bahasa Batak, merujuk pada seseorang yang telah memiliki keturunan sampai cucu-cucunya, dan ini dianggap sebagai prestasi sosial yang sangat dihargai.

Menikah dan berkeluarga bukan hanya dilihat sebagai pilihan, tetapi juga sebagai sebuah kewajiban dalam budaya Batak. Tidak menikah atau gagal memberikan keturunan bagi yang sudah dewasa dianggap sebagai hal yang memalukan. Selain itu, dalam budaya Batak, terdapat tekanan besar untuk melanjutkan marga dan tradisi adat kepada keturunan, sehingga pernikahan dan keluarga menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak (Ruslan, 2019: 54).

b. *Hamoraon*

*Hamoraon* dalam budaya Batak, khususnya Batak Toba, memiliki makna yang sangat dalam. Ini bukan sekadar tentang kekayaan dalam bentuk uang atau materi, melainkan mencakup pencapaian setiap anak dan keturunan dalam keluarga (Ruslan, 2019: 55). Dalam budaya Batak, nilai atau kehormatan seseorang tidak hanya dilihat dari aspek materi, tetapi juga dari keseimbangan antara aspek spiritual dan material yang ada dalam dirinya.

Seseorang dianggap memiliki kehormatan (*mora*) jika dia memiliki kekayaan materi, jabatan atau posisi tinggi, serta menunjukkan sifat suka menolong dan memajukan sesama. Selain itu, memiliki keturunan dan mempraktikkan keagamaan dengan tekun juga menjadi faktor penilaian dalam budaya Batak.

*Hamoraan* (kekayaan) juga memiliki dampak signifikan pada otoritas seseorang. Kekayaan mencerminkan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berhasil dalam permainan, keberhasilan dalam peperangan, kesuksesan dalam perdagangan, nasib baik dalam pertanian, dan keberhasilan



dalam beternak. Semua ini dapat memberikan seseorang kekuasaan yang kuat dalam lingkungannya (Vergouwen, 2004: 164).

Bagi orang tua dalam budaya Batak, memiliki anak yang sukses dan berhasil di luar daerah merupakan salah satu kekayaan utama. Mereka bersedia berkorban untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka. Pendidikan dianggap sebagai faktor penting untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, yang pada gilirannya akan membantu mereka mencapai kekayaan.

Dalam masyarakat Batak Toba, memiliki harta benda dan mencapai *Hamoraon* adalah hal yang sangat penting untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera. Materi menjadi sumber penghidupan dan kebahagiaan bagi anggota keluarga, sehingga mencapai kekayaan sangat dihargai dalam budaya Batak Toba.

### c. *Hasangapon*

Tumpuan pertama dalam mencapai *Hasangapon*, dalam konteks budaya orang Batak, terkait erat dengan filsafat hidup yang dipegang teguh oleh mereka, yang dikenal sebagai *Pantun Hangoluan, Tois Hamagoan* (sopan awal kehidupan, sombong awal kehancuran). Prinsip ini mendasari praktek-praktek kekerabatan dalam struktur sosial Batak, yang tercakup dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Konsep *Dalihan Na Tolu* ini mencakup *manat* (cermat) *mardongan tubu, somba* (hormat) *marhulahula*, dan *elek marboru*, yang semuanya merupakan bagian dari *holong* (kasih).

Selanjutnya, ukuran keluarga yang sejahtera dalam pandangan tradisional orang Batak Toba adalah ketika seseorang atau sebuah keluarga telah mencapai predikat *Hasangapon*, yang mengandung makna kemuliaan dan kehormatan.

Kehormatan ini mencerminkan kedudukan seseorang atau keluarga dalam masyarakat, di mana mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi juga telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan sosial.

Untuk mencapai *Hasangapon*, seseorang harus memenuhi dua syarat penting, yaitu berketurunan (*gabe*) dan memiliki kekayaan (*mora*). *Hasangapon* merupakan status tertinggi dalam kehidupan orang Batak Toba, karena dalam *Hasangapon* sudah mencakup *Hamoraon* (kekayaan) dan *Hagabeon* (keturunan). Baik *gabe* maupun *mora* harus seimbang dalam perjalanan hidup seseorang dalam budaya Batak.

*Hasangapon* juga mengandung makna kemuliaan, kewibawaan, karisma, kehormatan, dan kemampuan untuk meraih kejayaan. Orang yang telah mencapai *Hasangapon* dianggap terpuji, menjadi teladan, dan nyaris tanpa cela dalam pandangan masyarakat. Pengakuan dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain terhadap pendapat dan hak seseorang akan memberikan kekuasaan (*power*). Kehormatan ini biasanya dimiliki oleh orang yang memiliki status dalam masyarakat, yang kaya dan memiliki keturunan.

Untuk mencapai *Hasangapon*, seorang lelaki Batak Toba yang sudah berkeluarga harus memiliki keturunan sebagai penerus *marga*, memiliki kekayaan, dan memiliki kedudukan baik di masyarakat maupun dalam adat. Pengakuan *Hasangapon* bisa dilihat dari eksistensi seseorang dalam berbagai upacara adat, termasuk pesta pernikahan dan upacara kematian di keluarga besar. Menghadiri upacara-upacara ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepada orang yang dihormati dan mencapai *Hasangapon*.

## 2. *Dalihan Na Tolu*

*Dalihan Na Tolu* adalah fondasi budaya yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, dan setiap anggota masyarakat diharapkan untuk mengikuti norma-norma adat ini. Konsep *Dalihan Na Tolu* adalah prinsip dasar yang sangat kuat dalam mengatur interaksi sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat Batak. Istilah *Dalihan Na Tolu* secara harfiah berarti "*Tungku Nan Tiga*," yang merupakan simbol dari sistem sosial masyarakat Batak yang didukung oleh tiga unsur utama: *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, dan *Boru* (Bustami, 2017:1).

Kelompok adat *Dalihan Na Tolu* ada di seluruh suku Batak, meskipun istilahnya berbeda-beda, konsepnya tetap sama. Di masyarakat Batak Toba, ada unsur-unsur *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Di masyarakat Mandailing, unsur-unsurnya adalah *Kahanggi*, *Mora*, dan *Boru*. Masyarakat Batak Karo menyebutnya *Sangkep Si Telu*, yang terdiri dari *Kalimbubu*, *Senina*, dan *Anak Beru*. Sementara masyarakat Batak Simalungun menyebutnya *Tolu Sahundulan*, yang terdiri dari *Tondong*, *Senina*, dan *Boru* (Diapari dalam Sigalingging, 2000: 12).

Falsafah *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan berdasarkan *marga* dan garis keturunan ayah, yang mendasari persaudaraan dalam masyarakat Batak. Ketika orang Batak bertemu, langkah pertama adalah bertanya tentang *marga* masing-masing, dan dari situlah hubungan mereka akan dibangun sesuai dengan prinsip *Dalihan Na Tolu*.

Dari sudut pandang hukum, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai lembaga musyawarah yang memiliki peran penting dalam menyelesaikan sengketa di

masyarakat Batak. Lembaga ini bertindak sebagai dewan tertinggi untuk penyelesaian sengketa, dan keputusan yang dihasilkan oleh *Dalihan Na Tolu* biasanya dihormati dan diakui oleh semua pihak yang bersengketa. Kesepakatan atau persetujuan hasil musyawarah disebut "*Padan*," dan dalam hukum adat Batak, tindakan *Padan* memiliki posisi yang sangat tinggi karena memberikan kepastian hukum terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu*, seperti *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*, harus selalu kompak dan bersatu dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam momen kebahagiaan seperti pernikahan maupun dalam menghadapi kesulitan atau kemalangan. Orang Batak meyakini bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud ketika ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* bersatu, sebagaimana manusia terdiri dari tiga unsur: *hosa* (nafas), *mudar* (darah), dan *sibuk* (daging) (Sigalingging, 2000:12).

*Dalihan Na Tolu* memiliki mekanisme yang kuat untuk menyelesaikan konflik di dalam kelompoknya melalui musyawarah keluarga dekat, rapat adat, atau rapat warga. Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* juga dapat bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara dua pihak. Namun, jika mediasi gagal, *hula-hula* memiliki kewenangan sebagai arbitrator untuk mengambil keputusan yang mengikat (Basyaral Hamidi dalam Sigalingging, 2000: 17).

a. *Somba Marhula-Hula*

"*Somba*" dalam konteks *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai "hormat" atau "penghormatan." Dalam konteks ini, *Somba Marhula-Hula* mengacu pada penghormatan yang harus diberikan kepada *Hula-hula*. Dalam adat Batak Toba,



*Hula-hula* merujuk kepada keluarga dari pihak *marga* istri. *Hula-hula* adalah sosok yang sangat dihormati dan dihargai dalam budaya Batak, terutama karena dalam adat Batak, laki-laki memiliki posisi tertinggi dan bertanggung jawab sebagai pelangsong *marga* dalam keluarga (Bustami, 2017: 1).

Lebih lanjut, *Hula-hula* adalah pihak yang memberikan anak gadis kepada keluarga laki-laki yang akan menjadi suaminya. Dalam arti sempit, *Hula-hula* adalah orang tua dari istri. Namun, dalam arti yang lebih luas, *Hula-hula* mencakup semua pihak yang memiliki pertalian *semarga* dengan orang tua istri. Pihak *Hula-hula* menempati posisi yang sangat tinggi dan dihormati dalam masyarakat Batak. Oleh karena itu, penghormatan yang tulus dan patuh harus senantiasa ditunjukkan kepada *Hula-hula* oleh pihak *Boru*, terutama oleh anak perempuan terhadap saudara laki-laki mereka (Bustami, 2017: 1).

Penghormatan terhadap *Hula-hula* adalah suatu kewajiban dalam budaya Batak. Ini mencakup sikap, perkataan, dan perbuatan yang menunjukkan sujud, tunduk, dan patuh terhadap *Hula-hula*. Keputusan yang diambil oleh *Hula-hula* dalam konteks musyawarah adat sangat dihormati dan jarang ditentang oleh anggota masyarakat Batak. Karena kedudukan dan peran penting *Hula-hula* dalam adat, pengaruhnya dalam menjaga tradisi dan adat istiadat Batak sangat kuat (Marbun dan Hutapea, 1987: 61).

#### b. *Elek Marboru*

Dalam konteks budaya Batak, istilah "*Elek*" mengacu pada tindakan membujuk atau bersikap lemah lembut. "*Elek Marboru*" merujuk pada tindakan membujuk atau bersikap lemah lembut kepada *boru* atau anak perempuan, serta keluarganya, yang akan menjadi istri atau telah menjadi istri seseorang. Dalam



budaya Batak, *boru* memiliki status sosial yang paling rendah, sering disebut sebagai "*parhobas*" atau pelayan (Bustami, 2017: 3).

*Boru* adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*) sebagai anggota keluarganya. Setiap pihak *boru* diharapkan untuk selalu menghormati pihak *hula-hulanya* (Sitanggang, 1986: 41). Meskipun *boru* menempati posisi sosial yang paling rendah, yaitu *parhobas* atau pelayan, ini tidak berarti bahwa mereka boleh diperlakukan secara semena-mena. Sebaliknya, pihak *boru* diharapkan untuk memenangkan hati pihak *hula-hula* mereka dan bersikap lemah lembut dalam tindakan dan perkataan mereka. Hal ini dikenal dengan istilah "*Elek Marboru*."

Dalam tradisi Batak, ada dua jenis *boru*, yaitu "*hela*" atau menantu (suami dari putri keluarga lain) dan "*bere*" atau anak saudara perempuan (yang menurut adat Batak menjadi bagian dari keluarga melalui ibunya). Secara kekeluargaan, *hela* atau menantu memiliki kedekatan lebih besar dengan keluarga daripada *bere*. Namun, dari segi hubungan darah, *bere* lebih dekat dengan keluarga daripada *hela*. Dalam tradisi Batak, ada pepatah yang mengatakan, "Sekali *Bere*, tetap *Bere*." Artinya, status sebagai *bere* tidak berubah, sementara status *hela* dapat berubah jika terjadi perceraian dengan putri keluarga tersebut. Oleh karena itu, status *hela* tidak bersifat tetap seperti *bere* (Sihombing, T.M., 1986: 77).

Dalam budaya Batak, *boru* memiliki kewajiban untuk membantu pihak *hula-hulanya* dalam berbagai hal, terutama dalam pelaksanaan adat. Adat Batak mengizinkan pihak *hula-hula* untuk menerima sumbangan dari pihak *boru*. Sebaliknya, pihak *boru* selalu berusaha untuk membantu pihak *hula-hulanya*, bahkan mungkin sampai berhutang, asalkan mereka dapat memberikan

sumbangan kepada pihak *hula-hula*. Sebagai tanda kasih sayang, pihak *hula-hula* akan memberikan imbalan kepada pihak *boru* (Sigalingging, 2000: 17).

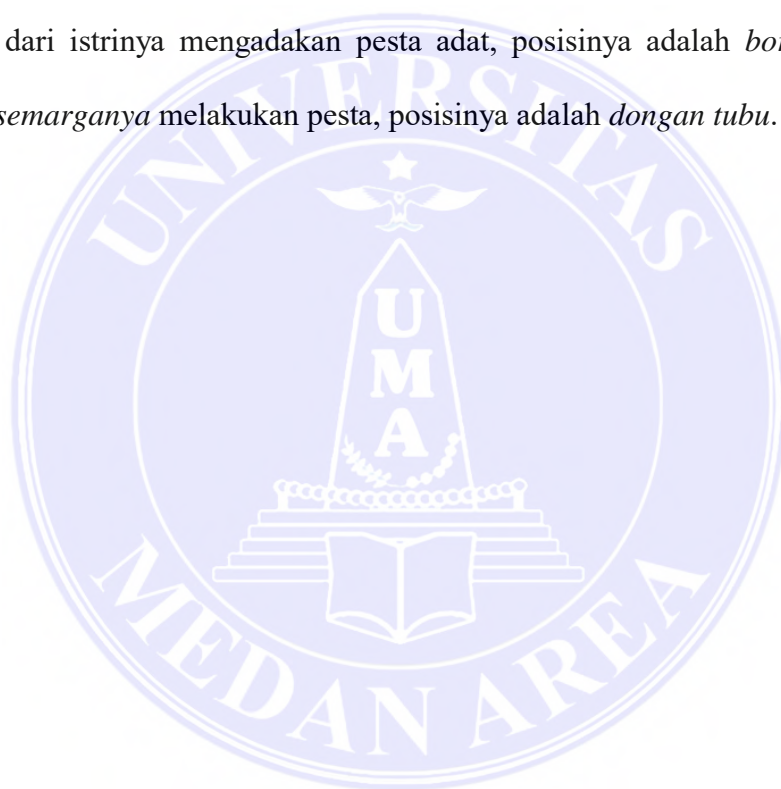
c. *Manat Mardongan Tubu*

Dalam konteks budaya Batak, "*dongan tubu*" dapat didefinisikan sebagai hubungan saudara seibu ayah seibu (*tubu* lahir) yang berkaitan erat dengan rumpun *marga* (Bustami, 2017: 4). Dalam prakteknya, hubungan "*dongan tubu*" sering kali melibatkan anggota keluarga yang memiliki ayah yang sama atau ayah yang berbeda, dan hal ini bisa terjadi sebelum *marga-marga* secara resmi dideklarasikan.

Sebagai contoh, jika seorang individu memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka "*dongan tubu*" mereka adalah abang-adik dari anak-anak tersebut. Misalnya, *Oppu Guru Tatea Bulan* memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka *dongan tubu Oppu Guru Tatea Bulan* adalah abang-adik dari anak-anaknya, seperti *Raja Uti*, *Saribu Raja*, *Limbong Maulana*, *Sagala Raja*, dan *Malau Raja*. Dalam kasus ini, mereka berlima adalah *dongan tubu* dalam hubungan yang lebih luas, dari siabangan hingga anak yang paling muda.

Dalam budaya Batak, pelaksanaan adat dimulai dari tingkat pelaksana adat atau yang dikenal sebagai "*Suhut*." Sebagai contoh, jika *Pasaribu Bondar* adalah *Suhut*, maka pelaksana adat akan menjadi *Pasaribu Habeahan* dan *Pasaribu Gorat*. Hubungan antara abang dan adik dalam hubungan ini sangat erat secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Namun, hubungan ini dapat mengalami ketegangan atau perselisihan, terutama terkait dengan masalah warisan atau penerapan hukum adat dalam pembagian atau tanggung jawab keluarga.

Karena alasan ini, setiap pelaksanaan adat harus melibatkan abang dan/atau adiknya. Kebiasaan ini masih menjadi pedoman wajib hingga saat ini, dan kewajiban ini membantu mencegah potensi konflik. Hal ini juga menunjukkan prinsip "*sisada anak sisada boru*," yang berarti setiap laki-laki dalam budaya Batak memiliki tiga status yang berbeda dalam berbagai konteks adat yang diselenggarakan. Sebagai contoh, ketika anak dari saudara perempuannya menikah, posisinya adalah *hula-hula*, dan sebaliknya, ketika *marga* dari istrinya mengadakan pesta adat, posisinya adalah *boru*, dan ketika teman *semarganya* melakukan pesta, posisinya adalah *dongan tubu*.



## H. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis/Tahun /Sumber	Judul	Uraian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Yopie abdullan 2021 (UIN Sumatera Utara Medan)	Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pesan moral dalam film Dua Garis Biru serta memahami makna pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna- makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film Dua Garis Biru terkait makna pesan-pesan moral menggunakan teori analisis semiotika oleh Roland Barthes.	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti Pesan Moral</li> <li>• Sama sama meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori Roland Barthes</li> <li>• Judul film</li> </ul>
2.	Sri Hardiyanti. N 2019 Universitas Muhammadiyah Makassar	Pesan Moral Dalam Film Denias Senandung Diatas Awan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber data yaitu data primer, data yang utama dari teks film Denias Senandung Di Atas Awan yang termuat dalam bentuk audio visual dan data sekunder yang diperoleh dari sejumlah literatur. Pengumpulan data melalui dokumentasi memasukkan data berupa potongan-potongan gambar yang menunjukkan adanya upaya pembongkaran terhadap nilai pesan moral serta mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film.	Hasil dari penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang membagi dua unsur yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penanda dan petanda pesan moral dalam film "Denias Senandung Diatas Awan" terdapat 16 scene diantaranya: scene budaya merupakan adat istiadat yang berkembang dimasyarakat yang susah dapat diubah. Scene religi tentang agama kepercayaan, keyakinan yang dianut setiap orang kepada tuhan,	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> <li>• Menggunakan teori Ferdinand De Saussure</li> </ul> <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul film</li> </ul>

				scene etika mengenai tentang perilaku, tingkah laku, sikap baik buruk dalam keseharian	
3.	M. Suryanti 2021 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan representamen (Tanda, Objek dan Interpretant). Dimana kemudian dari metode ini akan menghasilkan makna yang terkandung dalam film ini. Sumber yang digunakan adalah soft copy dari film NKCTHI dan beberapa buku yang membahas tentang film. Peneliti hanya akan memaparkan makna dari hasil analisis antara komunikasi yang terjadi pada keluarga Narendra	Hasil dari penelitian menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam film ini yaitu Tebarkan kasih sayang, Tanggung jawab yang utama, Jangan berbohong, Sopan santun terhadap semua dan Saling memaafkan	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori Charles Sanders Pierce</li> <li>• Judul Film</li> </ul>
4.	Annisa Alifia. 2021, (IAIN) Bengkulu.	Pesan Moral Dalam Film Alif Lam Mim	Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam film alif lam, yang menggunakan pendekatan kualitatif metode deskripsi dengan analisis semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini : Terdapat pesan moral yang berkaitan dengan pesan moral bersikap sabar, meliputi, antara lain: menahan diri (sabar) menanggapi lawan bicaranya yang bernada tinggi, sabar menerima tuduhan yang tidak benar.	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori Roland Barthes</li> <li>• Judul film</li> </ul>
5.	Mutia Kharisma 2021 Universitas Islam Negeri Jambi	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)	Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode penelitian observasi dan dokumentasi. Dari pendekatan tersebut akan memberikan fakta dan data, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis berdasarkan teori tanda Ferdinand De Saussure. Nantinya akan mengkaji tentang penanda	Dalam penelitian ini, dapat ditarik hasil bahwa dalam film Sabtu Bersama Bapak, penulis menemukan sepuluh bentuk pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah,	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> <li>• Menggunakan teori Ferdinand De Saussure</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul film</li> </ul>



			(signifier) yaitu dialog/suara dan petanda (signified) atau visual yang tergambar dalam film Sabtu Bersama Bapak, yang berkaitan dengan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sosial.	harga diri, mandiri, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, bijaksana, amanah, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat/komunikatif. Akhirnya penulis merekomendasikan untuk dapat meniru pesan moral yang memiliki nilai kebaikan serta memiliki manfaat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
6.	Aji Kurnia Sandi 2022 Universitas Islam Riau Pekanbaru	Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah film Ghibah dan yang menjadi objek yang menjadi penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung didalam film Ghibah.	Hasil penelitian ini berisi tentang pesan moral yang terdapat di film Ghibah, dengan menggunakan metode analisis semiotika medel Ferdinand De Saussure maka bisa dapat diungkapkan pesan moral apa saja yang disampaikan di dalam film ini dengan menggunakan metode tersebut.	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> <li>• Menggunakan teori Ferdinand De Saussure</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul Film</li> </ul>
7.	Duwi Auzaail Wasitoh 2021 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kediri	Pesan Moral Dalam Film "Imperfect : Karir dan Timbangan"	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan Ferdinand De Saussure. Sedangkan analisis pesan moral dilakukan untuk melihat pesan-pesan tentang moral yang muncul dalam film imperfect: karier, cinta dan timbangan. Analisis data pada penelitian ini langkah pertama yaitu dengan pemilihan dan pemusatan pada pencarian data yang ada dengan meringkasnya dan menelusuri tema	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa Penanda (signifier) dapat diartikan sebagai sebuah ide atau suatu yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Dalam film imperfect penanda yang terdapat di dalamnya berupa dialog dan visua (gambar adegan). Sedangkan petanda (signified) adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda Merupakan Aspek	Persamaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti Pesan moral</li> <li>• Sama-sama Meneliti Film</li> <li>• Semiotika</li> <li>• Menggunakan teori Ferdinand De Saussure</li> </ul> Perbedaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul Film</li> </ul>

			<p>(audio, visual, teks). Setelah data terkumpulkan sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand De Saussure serta tanda pesan moral, maka data akan disusun sehingga memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan.</p>	<p>mental dari bahasa. Setiap tanda memiliki kode atau arti bahasa (langue) yang berbeda, dengan penjabaran makna yang sama (parole). Petanda yang terdapat dalam film imperfect berupa makna dari dialog yang mengandung pesan moral diantaranya: kesabaran, percaya diri, tanggung jawab, kepedulian, kepercayaan atau amanah, menghargai perbedaan, meminta maaf dan memaafkan, ikhlas, serta bersyukur</p>	
--	--	--	---	--	--

Sumber : diolah oleh peneliti, 2023

Sebagaimana terlihat dari penelitian terdahulu yang di tabel 2.1. bahwa belum ada yang membahas tentang pesan moral Budaya Batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk. Dapat dikatakan bahwa karya penulis tidaklah sama dengan penelitian terdahulu. Di sini penulis menyoroti dari pesan moral yang disampaikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

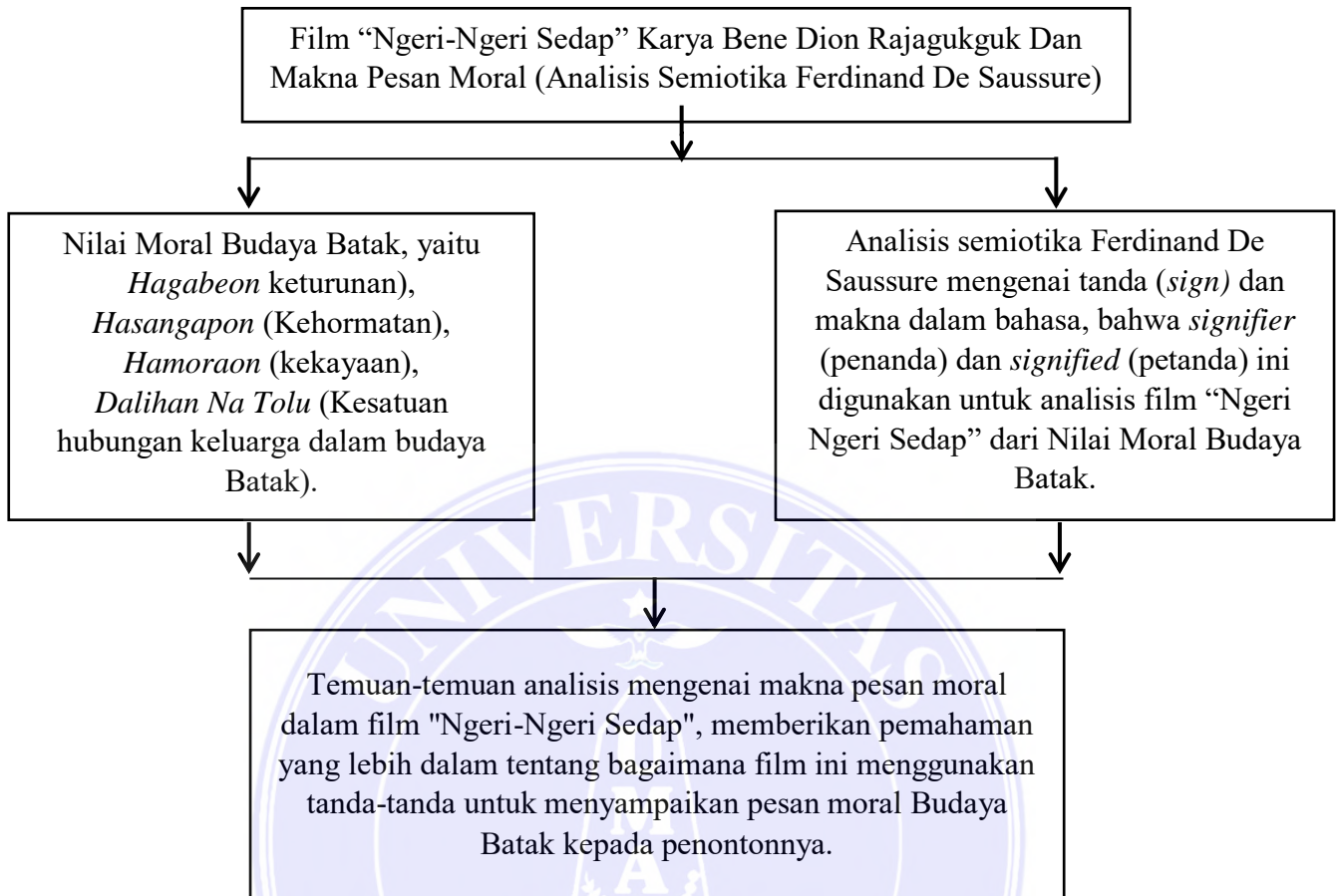
## I. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, (2019: 95) mendefinisikan kerangka berfikir adalah aktivitas penelitian yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang menjadi fokus penelitian. Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan film yang menceritakan kisah tentang kedua orang tua yang berasal dari Suku Batak dan berpura-pura berkelahi agar anaknya pulang dari perantauan. Mereka tinggal bersama anak keduanya yaitu Sarma. Saat itu ketiga anak lainnya tinggal di tanah perantauan Mereka adalah Domu, Gabe dan Sahat.

Pesan Moral yang terikat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” yaitu *Hagabeon* yang merupakan suatu harapan memiliki keturunan dalam sebuah keluarga batak. Dalam budaya batak Menikah dan berkeluarga merupakan suatu keharusan dan menjadi suatu hal yang memalukan bila putra/putri yang sudah dewasa tak juga menikah dan tak kunjung memberikan keturunan, dalam hal ini juga harus meneruskan *marga* dan adat kepada keturunan nantinya, *Hamoraon* yang artinya bagi orang batak *Hamoraon* bukanlah kekayaan berupa uang atau materi namun *Hamoraon* merupakan pencapaian setiap anak-anaknya selanjutnya *Hasangapon* ialah dalam budaya batak untuk memperoleh kehormatan, selain

memiliki keturunan sebagai penerus *marga*, seseorang lelaki batak yang sudah berkeluarga juga harus memiliki kekayaan dan kedudukan, baik masyarakat maupun dalam adat. Dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” juga ada pesan moral mengenai *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Somba Marhula-Hula* yang artinya hormat kepada *Hula-hula*, dalam adat Batak Toba *hula-hula* merupakan keluarga dari pihak *marga* istri. *Hula-hula* merupakan seseorang yang sangat di hormati dan di segani dalam adat batak, dikarenakan laki-laki merupakan strata tertinggi di dalam adat serta yang menjadi pelangsun *marga* dalam keluarga, *Elek Marboru* yang artinya membujuk/lemah lembut kepada *boru* atau anak perempuan maupun keluarga yang memperistri anak perempuan. Dalam adat Batak, *boru* memiliki tingkatan yang paling rendah sebagai “*parhobas*” atau pelayan, *Manat mardongan tubu* yang artinya *dongan tubu* dalam adat batak selalu dimulai dari tingkat pelaksanaan adat bagi tuan rumah atau yang disebut *Suhut*.

Untuk menganalisis film ngeri-ngeris sedap maka peneliti menggunakan teori Ferdinand De Saussure yang memiliki dua indikator yaitu *Signifier* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yang dimana dengan menggunakan teori tersebut maka dapat menganalisis film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian (Diolah Oleh Peneliti 2023)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015: 2) metode penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat melihat masalah dengan bingkai yang sangat mengakar, sampai tingkat memahami permasalahan dengan derajat seutuhnya. Dan karena itu pula “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas” (Bungin, 2011: 49).

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure dalam Sobur (2016:15) dimana semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tentang tanda. Dalam teori Ferdinand De Saussure dalam Sobur (2016:46) membagi tanda terdiri dari dua bagian yaitu pertama bagian fisik disebut penanda (*signifier*) dan kedua bagian konseptual yang disebut petanda (*signified*). Kedua bagian tanda ini nantinya akan berkaitan dengan sebuah objek yang akan dijelaskan berdasarkan penanda, dimana penanda akan menggambarkan isi komunikasi yang ada di film “Ngeri-Ngeri Sedap”, sedangkan petanda menjelaskan makna yang berupa pesan moral dalam film tersebut.

## B. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diketahui data merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif. Idrus (2009: 113) mendefinisikan mengumpulkan data kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati. Oleh sebab itu peneliti memandang pengumpulan data diperlukan teknik yang lebih mengakar dalam mencari dan mengumpulkan data dengan beberapa cara yaitu:

### a. Wawancara

Menurut Nazir dalam Sugiyono (2020 :138) Menyatakan wawancara adalah proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pekerja film dan sastra untuk memberikan pendapatnya mengenai Pesan Moral dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk.

### b. Dokumentasi

Menurut Martono (2015: 80), mengumpulkan dokumen atau sering disebut metode dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya dokumentasi sebuah proses pencarian dan kegiatan mengumpulkan atribut pendukung dari topik persoalan. Ini bisa berupa foto, file, catatan harian dan memasukkan data berupa potongan-potongan gambar yang menunjukkan adanya upaya pembongkaran terhadap nilai pesan moral dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”

### c. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung dari setiap adegan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap." Setelah pengamatan dilakukan, data yang diperoleh tersebut dicatat, dipilah, dipahami, dikoneksikan, dan dianalisis sesuai dengan prinsip makna denotatif dan konotatif yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam proses observasi, langkah-langkah berikut diikuti:

1. Pengamatan Teliti: Peneliti melakukan pengamatan yang cermat terhadap seluruh film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tema umum yang diusung oleh film tersebut.
2. Identifikasi Bagian-bagian Cerita: Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini mencakup adegan, dialog, karakter, dan elemen-elemen lain yang berkaitan dengan analisis makna.
3. Pengelompokan Data: Data yang diperoleh dari pengamatan kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Ini bertujuan untuk menyusun data dalam kerangka analisis yang terstruktur.

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang terkait dengan nilai-nilai budaya Batak) dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" sesuai dengan prinsip analisis semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan komponen penting dalam penelitian karena melalui analisis data, makna dan interpretasi yang relevan dapat ditemukan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand De Saussure, seperti yang dijelaskan oleh Sobur (2016:15). Pilihan ini didasarkan pada kesesuaian metode ini dengan mekanisme dekonstruksi yang digunakan untuk mengidentifikasi penanda dan petanda nilai moral budaya Batak yang terdapat dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk.

Prosedur analisis objek dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure, sebagaimana dijelaskan oleh Sobur (2016:47), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Objek yang dianalisis dijelaskan berdasarkan konsep penanda dan petanda. Penanda digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan isi komunikasi yang terdapat dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Sementara itu, petanda digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam film tersebut.
2. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna dalam film tersebut kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan-hubungan yang ada. Analisis ini dilakukan dengan fokus pada pesan moral yang terdapat dalam film.
3. Setelah data hasil penelitian selesai dianalisis, penarikan kesimpulan dilakukan. Kesimpulan tersebut mencakup temuan-temuan terkait pesan moral yang terkandung dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap".

Prosedur ini membantu peneliti dalam menguraikan dan menganalisis aspek-aspek semiotika dalam film dengan fokus pada pesan moral yang ingin disampaikan melalui komunikasi visual dalam karya film tersebut.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif peneliti diharuskan mampu menemukan kebenaran yang objektif. Dengan itu, pengujian keabsahan data bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk dan untuk menganalisis makna pesan moral dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dalam penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang dimana menjadi kombinasi berbagai metode, yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang berbeda menggunakan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan informan yang berbeda guna membuktikan kebenarannya. Pada penelitian yang menjadi informan penelitian yaitu Dr. Immanuel Prasetya Ginting, S.S., M.Hum, Yesika Natalina Sidabutar, S.S. dan Juhendri Chaniago.
2. Triangulasi antar peneliti yaitu metode yang menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan data dengan tujuan memperbanyak informasi yang didapat dari subjek penelitian.



### E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dimana kedudukan atau wilayah penelitian akan dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini ada di rumah peneliti sendiri di jalan Sering No. 92a, Pancing, Medan Tembung. Karena hanya melihat film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Adapun untuk lokasi triangulasi sumber dengan mengadakan wawancara, dilakukan berada di jalan Seto Lorong Sipirok No.10. Lingkungan VIII, Kelurahan Tegal Sari II Kecamatan Medan Area, Kota Medan 2016. Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia.

Adapun tahap-tahap dari perincian waktu kegiatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian**

No	Uraian	Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Jun 2023	Jul 2023	Agst 2023	Sep 2023	Okt 2023
1	Pengajuan Judul	■										
2	Bimbingan Proposal & Skripsi		■	■	■							
3	Pendaftaran Seminar Proposal					■						
4	Seminar Proposal						■					
5	Penelitian							■				
6	Pendaftaran Seminar Hasil								■			
7	Seminar Hasil									■		
8	Pendaftaran Sidang Meja Hijau										■	
9	Sidang Meja Hijau											■
10	Penyerahan Skripsi Ke Fakultas											■

Sumber : diolah oleh peneliti,2023

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pesan moral film “Ngeri- Ngeri Sedap” maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pesan Moral dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan menggunakan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan teori tanda oleh Ferdinand De Saussure. Penanda (*signifier*) dalam konteks ini merujuk kepada dialog atau teks yang terdapat dalam film, sedangkan petanda (*signified*) mengacu pada gambar atau visual yang telah dipilih peneliti dari Film "Ngeri-Ngeri Sedap." Penelitian ini memfokuskan pada empat adegan yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti, yang mencerminkan Pesan Moral dalam film tersebut, khususnya terkait dengan filsafat hidup orang Batak, yakni *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, dan *Dalihan Na Tolu*.
2. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa makna pesan moral yang terdapat dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Tanda Ferdinand De Saussure. Pertama, konsep *Hamoraon*, yang merujuk pada kekayaan yang diartikan sebagai memiliki 4 anak yang berhasil dan sukses. Bagi masyarakat Batak, memiliki anak laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kekayaan yang sangat diutamakan, dan keberhasilan anak-anak tersebut menjadi sumber kebanggaan bagi orangtua mereka. Dalam penggambaran makna *Hagabeon* dalam film ini, terlihat bahwa setiap orangtua berharap anak-anak mereka dapat mencapai kesuksesan di

masa depan. Orangtua akan berupaya keras untuk memberikan anak-anak mereka kehidupan yang layak, dan Hagabeon juga menggambarkan keberhasilan seseorang anak yang dapat memberikan manfaat bagi sesamanya. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan menjadi sumber kebanggaan bagi kedua orangtua. Untuk pesan moral *Hasangapon* dapat dilihat dalam adegan yang menunjukkan tradisi *sulang-sulang pahoppu*. Tradisi ini merupakan kewajiban dan keharusan masyarakat Batak Toba yang dilakukan untuk menghormati adat dan membayar hutang adat. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan status sosial dan kehormatan dalam masyarakat. Terakhir, adegan tentang *Dalihan Na Tolu*, khususnya *Somba Marhula-hula*, *Elek Marboru*, dan *Manat Mardongan Tubu*, menunjukkan pentingnya menghormati, melindungi, dan bersikap sopan santun dalam hubungan antara anggota keluarga dan semarga. Dalam hal ini, *Somba Marhula-hula* menekankan pentingnya menghormati hula-hula dari marga istri, *Elek Marboru* menggambarkan perlunya melindungi perempuan atau istrinya, dan *Manat Mardongan Tubu* menekankan pentingnya bersikap hati-hati dan sopan santun kepada saudara semarga.

## B. Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah diurai sampai bagian ini, maka peneliti juga ingin berpartisipasi dalam memberikan saran. Adapun saran yang disampaikan oleh penelitian adalah sebagai harapan yang memberikan masukan dan kelengkapan dalam menulis skripsi. Berikut saran yang dimaksud dituliskan sebagai berikut:

Mengenai adegan pesta adat *sulang-sulang pahoppu* Oppung Domu terdapat adegan Pak Domu dan keluarganya di berikan *Ulos* oleh pihak keluarga dari ibunya, *Scene* tersebut tidak dijelaskan di dalam film dan hanya menampilkan adegan pemberian *ulos* tanpa menjelaskan makna dari adegan tersebut. Sebaiknya setiap adegan adat yang dilakukan diberi penjelasan agar penonton yang bukan berasal dari suku batak dapat memahami dan paham makna dari pemberian *ulos* tersebut dan mengetahui pihak yang berhak memberikan *ulos* dan yang menerima *ulos*.

Mengenai lokasi film yang terdapat di pinggiran Danau Toba Samosir merupakan pemilihan lokasi yang tepat untuk film “Ngeri Ngeri Sedap” karena film tersebut bertema budaya dan tradisi batak namun beberapa adegan tidak sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat pinggiran danau toba seperti adegan makan bersama menggunakan meja makan tidak pernah dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di sekitar pinggiran danau toba, karena pada umumnya makan bersama dilakukan dengan duduk beralaskan tikar tanpa meja makan. Lalu, adegan pura-pura bercerai yang dilakukan Bapak Domu dan Mak Domu tidak pernah dilakukan pada masyarakat batak, bagi masyarakat batak perceraian tabuh dilakukan bahkan jika terjadi kesalahpahaman akan diselsaikan secara adat. Sebaiknya dilakukan riset terlebih dahulu mengenai kehidupan dan kebiasaan masyarakat Batak Toba di sekitar pinggiran danau toba agar kualitas dan makna film dapat sampai kepada penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abubakar, B. (2017). Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba kota Medan. : Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Ed. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Cangara, Hafied. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Idrus, M. (2009). Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Ed. 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irmawati. 2007. "Nilai-Nilai yang Mendasari Motif-Motif Penentu Keberhasilan Suku Batak Toba (Studi Psikologi Ulayat)" (Disertasi). Depok: Fakultas Psikologi UI
- Kriyantono, Rachmat.(2014).Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Martono, N. (2015). Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Marbun, M.A dan Hutapea. I. M. T. 1987. Kamus Budaya Batak Toba. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono S, Widjayanti, 2016 Ilmu Sosial: Perkembangan dan Tantangan di Indonesia. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- McQuail, Denis. (2018). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurudin. (2015). Pengantar Komunikasi Massa. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Pawinto. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif, Jakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Ruslan, M. (2019). Parsada Adat Toba. Medan. Balai pelestarian Nilai Budaya Toba
- Rousydiy, TALathief (1989). Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi. Medan: Rimbow.



- Ruliana, P., dan Puji Lestari. (2019). Teori Komunikasi. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saussure de, Ferdinand. (1988). Course In General Linguistics. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sigalingging, H. 2000. 'Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu sebagai Eksistensi Masyarakat Batak'. Tugas akhir. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sihombing, T.M. 1986. Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat istiadat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryapati, Akhlis. (2010). Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi. Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. CV. Pustaka Ilmu Group
- Siyoto, S., dan Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. (2016). Seomatika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vergouwen, J.C. 2004. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika. Surabaya: Media Sahabat Cendikia

### **Jurnal:**

- Teguh Imanto. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. JurnalKomunikologi, <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35/35>(diakses pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 05.35).

### **Skripsi:**

- Annisa Alifia (2021) Pesan Moral Dalam Film Alif Lam Mim. Skripsi Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Annisa Nurmeida ( 2023) Representasi Budaya Patriarki Film “Ngeri-Ngeri Sedap”(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Aji Kurnia Sandi (2022) Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Duwi Auzail Wasitoh (2021) Pesan Moral Dalam Film Imperfect : Karir Cinta Dan Timbangan. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Muhammad Ridwan (2021) Analisis semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give. Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Mutia Kharisma (2021) Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika). Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Salfuddin Jambi.

M.Suryanta (2021) Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Nur Hikma Usman (2017) Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Skripsi Uin Alauddin Makassar.

Sri Nur Hardiyanti.N (2020) Pesan Moral Dalam Film Denias Senandung Di Atas Awan (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **Internet:**

Herdian Wibisono, “Unsur-unsur Pokok Film”, artikel dalam <http://herdianwibisono.blogspot.com/>. Online/ diakses melalui google search pada tanggal 07 November 2013 jam 13:02 WIB

#### **Perundang-undangan:**

Undang-undang Republik Indonesia. No. 33 Tahun 2009. Tentang Perfilman.

## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### Lampiran I.

1. Apakah anda mengetahui Film Ngeri-Ngeri Sedap?
2. Darimana anda mengetahui film tersebut?
3. Apa alasan anda menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap?
4. Bagaimana kesan anda setelah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap?
5. Apakah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, karena settingnya Sebagian di Kawasan danau toba merupakan film yang menggambarkan kehidupan masyarakat etnis Batak?
6. Apakah anda mengetahui norma adat batak seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta dalihan natolu?
7. Menurut anda, apakah Film Ngeri-Ngeri Sedap menyampaikan pesan moral dari budaya batak yaitu hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta dalihan natolu?
8. Menurut anda, bagaimana sutradara tersebut, menggambarkan budaya batak, seperti hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta dalihan natolu dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap?
9. Di adegan apa saja yang menggambarkan atau mungkin menentang hamoraon, hagabeon, dan hasangapon dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?
10. Menurut anda setelah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap adakah hal tertentu yang membuat anda merasa bahwa film tersebut menyampaikan pesan hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta dalihan natolu ataukah justru tidak sesuai dengan pesan budaya batak tersebut?
11. Apakah kesan anda, tentang film Ngeri-Ngeri Sedap, jika dikaitkan dengan hamoraon, hagabeon, dan hasangapon serta dalihan natolu?



## Lampiran 2

### DOKUMENTASI PENELITIAN



**Gambar : 1 Peneliti sebelah kirin dan narasumber ditengah Bapak Dr.Immanuel Prasetya Ginting, S.S., M.Hum. serta sebelah kanan ibu Yesika Natalina Sidabutar,S.S. (Dokumentasi pada tanggal 21 Juni 2023)**



**Gambar : 2 Peneliti ditengah dan narasumber sebelah kanan Bapak Dr.Immanuel Prasetya Ginting, S.S., M.Hum. serta sebelah kiri Ibu Yesika Natalina Sidabutar,S.S. (Dokumentasi pada tanggal 21 Juni 2023)**



**Gambar: 3 Peneliti sebelah kanan dan narasumber sebelah kiri dengan Bapak Juhendri Chaniago ( Dokumentasi pada tanggal 27 Juni 2023)**



## BIODATA INFORMAN

### Biodata I

Nama : Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum.

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Lahir : Medan

Tanggal Lahir : 10 Juni 1983

Agama : Kristen Protestan

### Biodata II

Nama : Yesika Natalina Sidabutar, S.S.

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Samosir

Tanggal Lahir : 20 Desember 1993

Agama : Kristen Protestan

### Biodata III

Nama : Juhendri Chaniago

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Lahir : Medan

Tanggal Lahir : 02 Nopember 1973

Agama : Islam



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7368878, 7362168, 7364348, 7368791 Fax (061) 7368998 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Senayu Nomor 70 A. ☎ (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : /FIS.3/01.10/VI/2023

19 Juni 2023

Lamp : -

Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,  
**Kantor Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia**  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Lamria Manalu  
N P M : 198530138  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia**, dengan judul Skripsi **Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ertati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip





YAYASAN SINEMA MANUPROJECT PRODUCTIONS INDONESIA

Dr. Immanuel P. Gintings, M.Hum.  
Ketua Umum Yayasan  
Chairman of Foundation

Kepada  
Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Medan Area  
di  
Tempat**

Medan:

**18 Juli 2023**

Nomor Surat / Our Number:

**MPRO/BK-0196 .01/VII/23**

Perihal / Subject:

**Surat Keterangan Pelaksanaan Riset**

Salam Sinemal

Dengan Hormat,

Alamat Kantor dan Studio Film:

Movieresto Prime Indonesia  
Jl. Seto Irg. Sipirok No. 10  
Lingkungan 8, Kel. Tegai Sari II  
Kec. Medan Area  
Kota Medan 20216  
Sumatera Utara - Indonesia

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kerjasama yang terjalin.

Berdasarkan surat yang kami terima No 875/FIS.3/01/VI/2023 pada tanggal 22 Juni 2023 perihal pengambilan data/riset di Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia dengan Judul Skripsi : Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajaguguk Dan Makna Pesan Moral (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure ) atas nama mahasiswa:

T : +62 61 429 07 107  
E : [filmedanofficial@gmail.com](mailto:filmedanofficial@gmail.com)  
W : [www.filmmedan.com](http://www.filmmedan.com)

Nama : Lamria Manalu  
N P M : 198530138  
Program Studi: Ilmu Komunikasi

Telah **SELESAI** melaksanakan Riset bersama 3 Staf Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia bidang Penyutradaraan, Penulisan Skenario dan Manajemen Produksi pada tanggal 26 Juni 2023 di Studio Film Movieresto Prime Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dari kami,  
YAYASAN SINEMA  
MANUPROJECTPRODUCTIONS INDONESIA.



**Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.**  
Ketua Umum